

## **Analisis Keberlanjutan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Desa Bangsri Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur**

### ***Sustainability Analysis of the Rural Agribusiness Development Program (PUAP) in Bangsri Village, Sukodono Sub-district, Sidoarjo Regency, East Java Province***

**Eva Noviana Maulanur Rohmah, Nuriah Yulianti\*, Risqi Firdaus Setiawan**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia  
\*Penulis korespondensi: nuriah\_y@upnjatim.ac.id

**Received Juli 2025, Accepted April 2026, Published April 2026**

#### **ABSTRAK**

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan upaya pemerintah dalam mendukung akses permodalan bagi petani kecil. Namun, dari 13 desa penerima PUAP di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, hanya lima desa yang masih menjalankan program, salah satunya Desa Bangsri yang menunjukkan tingkat keberlanjutan terbaik. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan PUAP di Desa Bangsri dengan pendekatan kuantitatif terhadap 61 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan metode SEM-PLS dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Februari 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Gapoktan dan dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan program, sementara kapasitas petani tidak berpengaruh signifikan. Dukungan pemerintah melalui pelatihan, pendampingan, dan monitoring menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan PUAP, didukung oleh manajemen Gapoktan yang baik dalam perencanaan, transparansi, dan evaluasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan program lebih bergantung pada kekuatan kelembagaan dan dukungan eksternal dibandingkan kemampuan individu petani. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan pendampingan kepada petani agar program dapat dimanfaatkan secara optimal. Gapoktan juga perlu memperkuat kapasitas manajerial, khususnya dalam hal transparansi dan evaluasi. Di sisi lain, pemerintah diharapkan terus memberikan pelatihan, pendampingan, dan monitoring secara konsisten untuk memastikan program tetap berkelanjutan dan tepat sasaran.

**Kata kunci:** Manajemen Gapoktan; Kapasitas Petani; Keberlanjutan; Program PUAP.

#### **ABSTRACT**

*The Rural Agribusiness Development Program (PUAP) is a government initiative aimed at improving access to capital for smallholder farmers. However, out of the 13 PUAP recipient villages in Sukodono sub-district, Sidoarjo Regency, East Java Province, only five villages are still implementing the program, with Bangsri village demonstrating the highest level of sustainability. This study aims to analyze the factors influencing PUAP sustainability in Bangsri village using a quantitative approach with 61 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using the SEM-PLS method with the assistance of SmartPLS 4 software. This research was conducted from December 2024 to February 2025. The results indicate that Gapoktan management and government support have a positive and significant effect on program sustainability, whereas farmer capacity does not have a significant effect. government support, provided through training, mentoring, and monitoring, is the primary factor in maintaining PUAP sustainability, complemented by effective Gapoktan management in planning, transparency, and evaluation. These findings confirm that program sustainability depends more on institutional strength and external support than on individual farmers' abilities. The implications of this study suggest the need for increased assistance to farmers to optimize program utilization. Additionally, Gapoktan needs to strengthen its managerial capacity, particularly in terms of transparency and evaluation. Meanwhile, the government is expected to continue providing training, mentoring, and monitoring.*

**Keywords:** Gapoktan Management; Farmer Capacity; Sustainability; PUAP Program.

## PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sektor usaha yang banyak membutuhkan dukungan permodalan. Modal dalam tingkat usahatani yang mikro berperan penting sebagai faktor produksi sehingga menjadi pertimbangan petani (Pradnyawati & Cipta, 2021). Selain itu, ketersediaan modal juga akan meningkatkan kapasitas petani untuk menerapkan teknologi seperti benih berkualitas, pupuk berimbang, dan teknologi pasca panen. Di era modernisasi pertanian, penggunaan modal yang intensif baik digunakan untuk pengadaan teknologi pertanian maupun sarana produksi semakin menjadi kebutuhan yang mendesak dan harus terpenuhi. Produktivitas hasil pertanian juga sangat dipengaruhi oleh tingkat input, sehingga apabila input yang dibeli oleh petani tidak berkualitas maka hasil pertanian menjadi tidak optimal (Saputra & Prihtanti, 2022).

Namun bagi petani, terutama bagi petani kecil, permasalahan modal menjadi tantangan yang besar dikarenakan mayoritas petani yang tidak mampu membiayai usahatani jika hanya menggunakan dana pribadi (Ashari, 2019). Oleh karena itu, jika modal pribadi petani tidak dapat mencukupi kebutuhan pertaniannya, petani memilih untuk meminjam modal sebagai kredit (Umar *et al.*, 2023). Menurut Kasmir (2011) kredit pertanian merupakan kredit yang diberikan dalam rangka meningkatkan hasil di sektor pertanian dengan tujuan produktif, baik berupa kredit investasi maupun kredit modal kerja. Petani umumnya mengajukan kredit pada lembaga keuangan di sekitar tempat tinggal mereka, baik kredit yang bersifat formal maupun informal. Usaha pertanian skala kecil sering dianggap berisiko tinggi dan tidak memenuhi standar lembaga keuangan formal, sehingga sulit mengakses kredit. Akibatnya, petani cenderung memilih lembaga kredit informal sebagai alternatif pendanaan. Namun kredit informal memiliki tingkat suku bunga yang tinggi yang memberatkan petani dan produsen pertanian (Rozci & Laily, 2023).

Kementerian Pertanian terus mendorong peningkatan kesejahteraan petani serta penanggulangan kemiskinan melalui berbagai inisiatif, salah satunya dengan memberikan dukungan akses permodalan bagi pelaku usaha pertanian. Program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan PNPM Mandiri menjadi solusi strategis yang tetap relevan untuk mengatasi persoalan klasik di sektor ini, yakni keterbatasan modal. Dengan mempermudah akses pembiayaan, kedua program ini mampu mendorong tumbuhnya usaha kecil, mikro, dan menengah di bidang pertanian serta memperkuat fondasi ekonomi pedesaan (Setiawan, 2022).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program turunan PNPM yang mulai dilaksanakan pada tahun 2008. Program PUAP bertujuan untuk mengubah petani subsistem (tradisional) menjadi petani modern berwawasan pertanian melalui pelatihan dan

pendampingan dari penyuluh yang didukung oleh/modal perusahaan (Kementerian Pertanian, 2013). Program PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang merupakan sasaran program PUAP melalui koordinasi dengan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan berperan menyalurkan dan mengelola bantuan modal usaha PUAP bagi anggotanya dalam bidang agribisnis, dengan pendampingan dari Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani (PMT) untuk mendukung pelaksanaan program.

Suatu lembaga keuangan baik formal maupun informal akan selalu memiliki kemungkinan terjadinya kredit macet atau bermasalah, tidak terkecuali dalam pelaksanaan program PUAP ini. Penyebab adanya permasalahan kredit macet biasanya dikarenakan faktor internal dari lembaga itu sendiri maupun faktor eksternal dari lembaga keuangan. Keberhasilan pelaksanaan Program PUAP dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati *et al.* (2011) menyatakan kemampuan gapoktan dalam mengelola bantuan dana Program PUAP sangat penting Salsabillah (2015) juga mengemukakan bahwa kapasitas petani memiliki kontribusi dalam terlaksananya program. Selain itu, terdapat pula dukungan pemerintah yang mendukung kelancaran pelaksanaan program (Putra, 2019).

Kecamatan Sukodono merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki keunggulan dalam produksi komoditas padi. Untuk mendukung sektor ini, pemerintah menyalurkan bantuan pinjaman modal Program PUAP pada 13 desa. Namun seiring berjalannya waktu, hanya 5 desa yang masih bertahan melanjutkan program. Salah satu desa yang memiliki keberlanjutan paling baik adalah Desa Bangsri. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan jumlah bantuan pinjaman modal setiap waktu pencairan.

Masalah empiris dalam pelaksanaan program PUAP di Kecamatan Sukodono adalah keberlanjutan program. Penelitian mengenai keberlanjutan program PUAP akan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan, seperti manajemen Gapoktan, kapasitas petani, dan dukungan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh manajemen gapoktan, kapasitas petani, dan dukungan pemerintah terhadap keberlanjutan Program PUAP di Desa Bangsri.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di Desa Bangsri, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh petani peserta Program PUAP di Desa Bangsri yang

berjumlah 158 orang. Penelitian ini menggunakan analisis SEM PLS, sehingga sebaiknya jumlah responden yaitu berkisar 30-100 sampel (Haryono, 2016). Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah responden sebanyak 61 orang dengan kriteria sampel adalah petani peserta Program PUAP

### Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai dasar yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal, dan juga penelitian sebelumnya.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif menggunakan analisis *Structural Equation Model* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Pada penelitian ini analisis SEM-PLS menggunakan alat bantu pengolahan data SmartPLS vers.4.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Pengelompokan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<b>A</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	52	85.2
	Perempuan	9	14.8
<b>B</b>	<b>Usia</b>		
	26-35	2	3.3
	36-45	3	4.9
	46-55	7	11.5
	>55	49	80.3
<b>C</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	Tidak Sekolah	2	3.3
	SD	16	26.2
	SMP	19	31.2
	SMA	18	29.5
	Sarjana	6	9.8
<b>D</b>	<b>Status Dalam Keluarga</b>		
	Kepala Keluarga	53	86.9
	Anggota Keluarga	8	13.1
<b>E</b>	<b>Lama Berusahatani</b>		
	5-10	0	0
	11-20	7	11.5
	21-30	6	9.8
	>30	48	78.7
<b>F</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>		
	<0.5	39	63.9
	0.5-1	17	27.9
	>1	5	8.2

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Mayoritas petani peserta program PUAP di Desa Bangsri adalah laki-laki, dengan jumlah 52 orang atau 85,2% dari total responden. Dominasi

laki-laki dalam sektor pertanian erat kaitannya dengan pekerjaan fisik seperti membajak, menanam, dan memanen. Selain itu, di lingkungan pedesaan, laki-laki umumnya berperan sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

petani peserta program PUAP di Desa Bangsri mayoritas berusia di atas 55 tahun, yaitu sebanyak 49 orang atau 80,3%. Hal itu dikarenakan pada rentang usia tersebut, petani umumnya memiliki pengalaman yang lebih lama dalam bertani karena turun temurun dan telah terbiasa mengelola usaha tani secara mandiri. Pada rentang usia 26-35 hanya terdapat 2 orang atau hanya 3,3% dan rentang usia 36-45 terdapat 3 orang atau 4,9%. Jumlah yang kecil tersebut membuktikan bahwa generasi muda di desa lebih sedikit terlibat dalam sektor pertanian karena banyak yang memilih bekerja di sektor lain.

petani peserta program PUAP di Desa Bangsri memiliki pendidikan terakhir SMP, yaitu sebanyak 19 orang atau 31,2% dari total responden. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan di pedesaan pada tahun sebelum 2000-an, dimana banyak anak di desa yang setelah lulus SMP memilih untuk langsung bekerja membantu keluarga di sektor pertanian daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Masih terdapat petani lulusan SD sebesar 26,2%, yang kemungkinan berasal dari generasi yang lebih tua atau menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan. Adapun petani dengan pendidikan sarjana hanya sebesar 9,8%, yang menunjukkan bahwa hanya sedikit dari mereka yang memiliki kesempatan menempuh pendidikan tinggi.

Mayoritas petani penerima dana program PUAP di Desa Bangsri berstatus sebagai kepala keluarga, yaitu sebanyak 53 orang atau 86,9%, sedangkan 8 orang atau 13,1% lainnya berstatus sebagai anggota keluarga. Status dalam keluarga ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam mengambil kredit pertanian, dimana kepala keluarga umumnya memiliki kewenangan utama dalam menentukan aspek finansial, termasuk keputusan untuk mengajukan pinjaman guna mendukung usaha tani.

Petani penerima dana program PUAP sebagian besar memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 30 tahun dengan jumlah 48 orang atau sebanyak 78,7% dari total responden. Sedangkan 11,5% dan 9,8% lainnya memiliki pengalaman berusahatani selama 11-20 tahun dan 21-30 tahun. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani yang berada di Desa Bangsri merupakan generasi yang telah lama berkecimpung dalam sektor pertanian.

Mayoritas petani penerima program PUAP di Desa Bangsri memiliki luas lahan garapan kurang dari 0,5 hektar, yaitu sebanyak 39 orang atau 63,9%. Luas lahan yang relatif kecil ini memperlihatkan kondisi kepemilikan lahan di pedesaan yang umumnya terbagi dalam skala kecil. Pembagian tersebut sebagian besar diakibatkan oleh adanya

warisan keluarga atau keterbatasan akses untuk memperluas lahan garapan. Sebanyak 17 orang atau 27,9% memiliki lahan dengan luas antara 0,5 hingga 1 hektare, yang memungkinkan mereka mengembangkan usahatani dengan skala yang lebih besar dibandingkan petani dengan lahan lebih kecil. Sementara itu, hanya 5 orang atau 8,2% yang memiliki lahan lebih dari 1 hektare.

Variabel manajemen gapoktan diukur melalui 4 indikator yaitu perencanaan kegiatan, fasilitator petani, transparansi laporan, dan monitoring serta evaluasi. Hasil kuesioner kepada para petani peserta program PUAP di Desa Bangsri diperoleh nilai-nilai frekuensi tanggapan responden mengenai variabel manajemen gapoktan memiliki skor rata-rata 4,16 yang menunjukkan penilaian responden terhadap variabel berada dalam kategori baik. Merujuk pada hasil kuesioner, indikator transparansi laporan memiliki nilai mean tertinggi yaitu 4,36, yang menunjukkan bahwa laporan keuangan program PUAP dinilai transparan dan mudah diakses oleh anggota penerima dana.

**Tabel 2.** Deskripsi Skor Rata-Rata Responden

No	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1.00 – 1.80	Sangat tidak setuju/sangat rendah/sangat buruk
2.	1.81 – 2.60	Tidak setuju/rendah/buruk
3.	2.61 – 3.40	Cukup setuju/ragu-ragu/cukup baik
4.	3.41 – 4.20	Setuju/tinggi/baik
5.	4.21 – 5.00	Sangat setuju/sangat tinggi/sangat baik

Sumber: Riduwan & Kuncoro, 2007.

Sementara itu, indikator monitoring dan evaluasi memperoleh skor lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, dengan nilai rata-rata 3,88 dan 3,92. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun monitoring dan evaluasi telah dilakukan secara rutin, namun masih diperlukan perbaikan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan pelaksanaan program PUAP di Desa Bangsri. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa program PUAP di Desa Bangsri telah berjalan dengan cukup baik, terutama dalam aspek perencanaan, fasilitasi, dan transparansi, meskipun masih perlu peningkatan dalam aspek monitoring dan evaluasi.

Variabel kapasitas petani diukur melalui 4 indikator yaitu usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan tingkat pemahaman. Variabel kapasitas petani memiliki skor rata-rata 4,37 yang menunjukkan penilaian responden terhadap variabel berada dalam kategori sangat baik. Pada variabel kapasitas petani, indikator dengan nilai mean tertinggi terdapat pada tingkat pemahaman petani terhadap manfaat program PUAP dengan skor 4,52, dimana masing-masing 29 responden memilih setuju dan sangat setuju. Skor tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani memahami dengan baik manfaat program PUAP bagi usahatani mereka, sehingga dapat memanfaatkannya secara optimal

untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Sebaliknya, nilai mean terendah terdapat pada indikator usia dengan skor 3,90, dimana 56 responden memilih setuju. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun faktor usia berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam program PUAP, namun pengaruhnya tidak sebesar faktor lain seperti pendidikan dan pengalaman bertani.

Variabel dukungan pemerintah diukur melalui 4 indikator yaitu kebutuhan program PUAP, pelatihan, pendampingan, dan monitoring. Variabel dukungan pemerintah memiliki skor rata-rata 4,79 yang menunjukkan penilaian responden terhadap variabel berada dalam kategori sangat baik. Merujuk pada jawaban responden, indikator dengan nilai mean tertinggi terdapat pada indikator kebutuhan program PUAP dengan skor 4,87, dimana sebanyak 55 responden memilih sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah telah memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan program PUAP, sehingga program tersebut dapat berjalan dengan optimal dan sesuai harapan petani. Indikator dengan nilai mean terendah terdapat pada jadwal pelatihan yang terstruktur dengan skor 4,69, dimana 8 responden memilih setuju dan 49 responden memilih sangat setuju. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun jadwal pelatihan telah terstruktur dengan baik, tingkat efektivitasnya masih lebih rendah dibandingkan aspek lain seperti kebutuhan program atau pendampingan.

Variabel keberlanjutan program PUAP diukur melalui 3 indikator yaitu kebutuhan program PUAP, pelatihan, pendampingan, dan monitoring. Variabel keberlanjutan memiliki skor rata-rata 4,08 dan berada dalam kategori baik. Pada variabel keberlanjutan, indikator dengan nilai mean tertinggi terdapat pada indikator Program PUAP memenuhi harapan anggota gapoktan dengan skor 4,59, dimana sebanyak 56 responden memilih sangat setuju. Skor tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani merasa Program PUAP telah memenuhi harapan mereka sebagai anggota gapoktan, sehingga program ini dinilai sangat baik dalam menjawab kebutuhan petani. Sebaliknya, indikator dengan nilai mean terendah terdapat pada pinjaman dana PUAP dikembalikan tepat waktu oleh anggota dan tingkat pengembalian pinjaman mencerminkan keberhasilan pengelolaan dana PUAP dengan skor yang sama yaitu 3,85. Meskipun skor ini masih termasuk dalam kategori baik, hasil tersebut mengindikasikan pengembalian pinjaman dan pengelolaannya masih menjadi tantangan dalam keberlanjutan Program PUAP dibandingkan dengan aspek lainnya.

### Analisis SEM-PLS Evaluasi Model Pengukuran a. Validitas Konvergen

Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading faktor lebih dari 0,5. Variabel Manajemen Gapoktan (MG) memiliki nilai loading factor 0.749-

0.925. Variabel Kapasitas Petani (KP) memiliki banyak nilai loading faktor 0.7 yaitu sebanyak 5 item. Variabel Dukungan Pemerintah (DP) memiliki nilai loading faktor yang cukup baik yaitu 0.791-0.930. Kemudian variabel Keberlanjutan (K) memiliki nilai loading faktor tertinggi yaitu 0.961.

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Kode Butir	Loading Factor	Keterangan
Manajemen Gapoktan (MG)	MG1.P1	0.780	Valid
	MG1.P2	0.749	Valid
	MG2.P1	0.807	Valid
	MG2.P2	0.756	Valid
	MG3.P1	0.778	Valid
	MG3.P2	0.773	Valid
	MG4.P1	0.925	Valid
	MG4.P2	0.867	Valid
Kapasitas Petani (KP)	KP1.P1	0.788	Valid
	KP1.P2	0.906	Valid
	KP2.P1	0.770	Valid
	KP2.P2	0.807	Valid
	KP3.P1	0.785	Valid
	KP3.P2	0.822	Valid
	KP4.P1	0.871	Valid
	KP4.P2	0.792	Valid
Dukungan Pemerintah (DP)	DP1.P1	0.894	Valid
	DP1.P2	0.930	Valid
	DP2.P1	0.840	Valid
	DP2.P2	0.733	Valid
	DP3.P1	0.864	Valid
	DP3.P2	0.916	Valid
	DP4.P1	0.791	Valid
	DP4.P2	0.921	Valid
Keberlanjutan program PUAP (K)	K1.P1	0.878	Valid
	K1.P2	0.937	Valid
	K2.P1	0.886	Valid
	K2.P2	0.961	Valid
	K3.P1	0.869	Valid
	K3.P2	0.935	Valid

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2025

### b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diuji melalui metode cross loading, dan hasilnya menunjukkan bahwa semua indikator memiliki loading factor tertinggi pada variabel yang diwakilinya. Selain melalui uji cross loading, validitas diskriminan juga dapat dinilai menggunakan metode lain, yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari *average variance extracted* (AVE) pada masing-masing konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model (Haryono, 2016). Nilai AVE pada seluruh variabel memiliki nilai >0,5. Pada variabel manajemen gapoktan (X1) diperoleh nilai AVE sebesar 0,650, variabel kapasitas petani (X2) diperoleh nilai AVE sebesar 0,665, variabel dukungan pemerintah (X3) diperoleh nilai AVE sebesar 0,746, dan variabel keberlanjutan program PUAP (Y) diperoleh nilai AVE sebesar 0,831. Nilai tersebut dinyatakan memiliki discriminant validity yang baik.

### c. Uji Reliabilitas

**Tabel 4.** Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Manajemen Gapoktan	0.922	0.931
Kapasitas Petani	0.937	0.944
Dukungan Pemerintah	0.950	0.957
Keberlanjutan Program PUAP	0.959	0.963

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2025

Berdasarkan output SmartPLS di atas, diperoleh bahwa seluruh nilai cronbach's alpha dan composite reliability untuk masing-masing konstruk berada di atas angka 0,7. Pada variabel manajemen gapoktan (X1) diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0.922 dan nilai *composite reliability* sebesar 0.931. Pada variabel kapasitas petani (X2) diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0.937 dan nilai *composite reliability* sebesar 0.944. Pada variabel dukungan pemerintah (X3) diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.950 dan nilai *composite reliability* sebesar 0.957. Kemudian pada variabel keberlanjutan program PUAP (Y) diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0.959 dan nilai *composite reliability* sebesar 0.963. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki tingkat reliabilitas yang baik, sesuai dengan standar minimum yang disarankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas yang tinggi, sehingga instrumen yang digunakan dinyatakan konsisten dalam mengukur masing-masing variabel.

### Evaluasi Model Struktural

Nilai *inner weight* yang ditampilkan pada Gambar 1. menunjukkan bahwa variabel Keberlanjutan Program PUAP (Y) dipengaruhi oleh variabel Manajemen Gapoktan (X1), Kapasitas Petani (X2), dan Dukungan Pemerintah (X3) sebagaimana dijelaskan dalam persamaan berikut.

$$Y = 0.288 X1 + 0.257 X2 + 0.463 X3$$

### a. Uji R-Square (R<sup>2</sup>)

**Tabel 5.** Uji R-Square (R<sup>2</sup>)

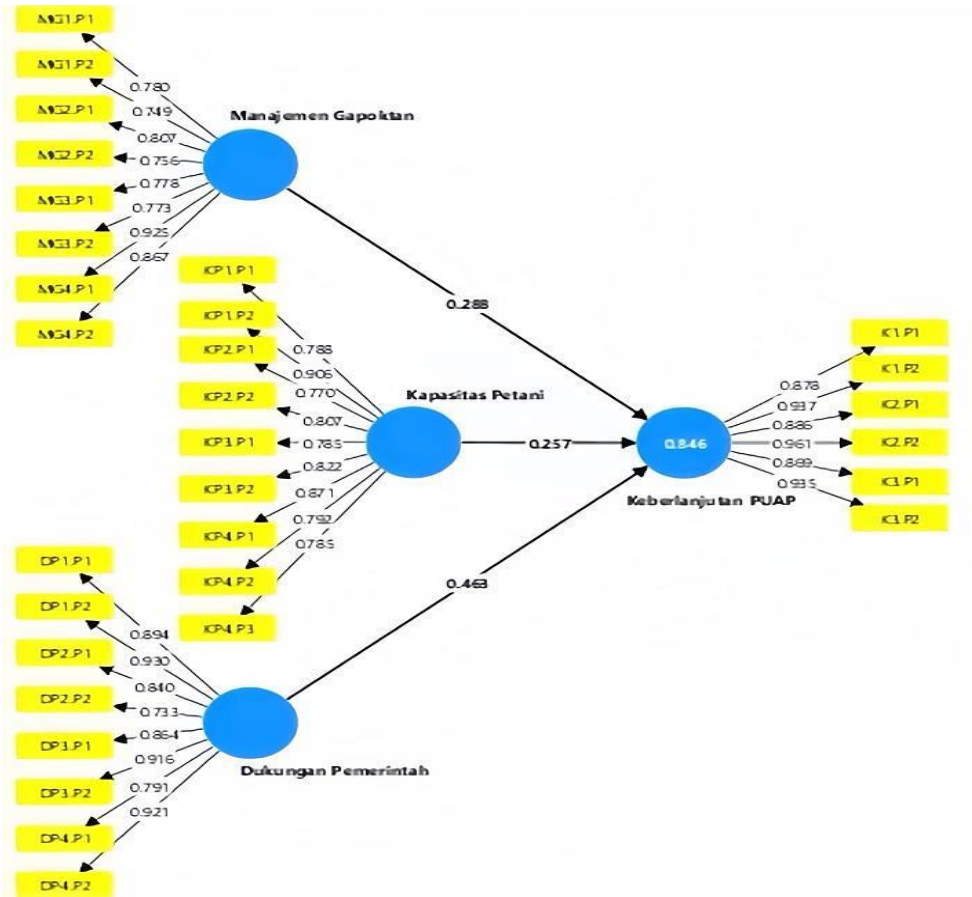
Variabel	R-Square (R <sup>2</sup> )
Manajemen Gapoktan (X1)	
Kapasitas Petani (X2)	
Dukungan Pemerintah (X3)	
Keberlanjutan Program PUAP (Y)	0.846

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2025

Nilai R-Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,846 menunjukkan bahwa keberlanjutan program PUAP (Y) dapat dijelaskan secara signifikan oleh tiga variabel independen, yaitu manajemen Gapoktan (X1), Kapasitas Petani (X2), dan Dukungan Pemerintah (X3). Angka ini mengindikasikan bahwa

model yang digunakan mampu menjelaskan 84,6% faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan program, sementara sisanya sebesar 15,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur model penelitian memiliki kekuatan prediktif

yang sangat baik karena tergolong dalam kategori kuat.



**Gambar 1.** Model Struktural (Inner Model)  
 Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2025

**b. Uji Signifikan**

**Tabel 6.** Path Coefficients

	(O)	T Statistics	P-Values	Ket.
MG → K	0.288	2.201	0.028	Signifikan
KP → K	0.257	1.736	0.083	Tidak Signifikan
DP → K	0.463	3.416	0.001	Signifikan

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2025

Pengujian signifikansi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *T-Statistics* dan *P-Value*. Dari hasil pengujian, variabel Manajemen Gapoktan (X1) dan Dukungan Pemerintah (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keberlanjutan Program PUAP (Y) di Desa

Bangsri. Namun pengujian tersebut juga menunjukkan bahwa variabel Kapasitas Petani (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keberlanjutan Program PUAP (Y). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *T-Statistics* dan *P-Value* dari variabel Manajemen Gapoktan (X1) dan Dukungan Pemerintah (X3) lebih kecil dari 0,05, sedangkan pada variabel Kapasitas Petani (X2) memiliki hasil *T-Statistics* dan *P-Value* yang lebih besar dari 0,05 sehingga tidak memenuhi kriteria signifikansi.

**Pengaruh Manajemen Gapoktan, Kapasitas Petani, dan Dukungan Pemerintah Terhadap Keberlanjutan Program PUAP**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa manajemen Gapoktan dan dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan program PUAP di Desa Bangsri, sedangkan kapasitas petani tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan

rata-rata skor jawaban responden yang menunjukkan bahwa manajemen Gapoktan dan dukungan pemerintah dinilai baik hingga sangat baik, sementara kapasitas petani, meskipun mendapat penilaian tinggi, tidak secara langsung memengaruhi keberlanjutan program. Faktor dukungan pemerintah sebagai aspek yang paling berpengaruh pada keberlangsungan PUAP.

Putra (2019) menyatakan bahwa dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan yang terstruktur, pendampingan yang berkelanjutan, serta monitoring terhadap pelaksanaan program memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan Program PUAP. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dukungan pemerintah memperoleh skor rata-rata tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Hal ini selaras dengan temuan bahwa dukungan pemerintah merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan program PUAP. Tingginya skor pada indikator-indikator seperti pendampingan, pelatihan, dan monitoring menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemerintah dalam penyediaan bantuan teknis dan kebijakan yang tepat sasaran menjadi fondasi kuat dalam menjaga kelangsungan program ini. Semakin intensif dukungan yang diberikan oleh pemerintah, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan Program PUAP di desa-desa. Pengawasan oleh pemerintah melalui timentamping dalam pelaksanaan PUAP juga harus selalu diperhatikan untuk menghindari adanya penyimpangan dalam pemanfaatan dana PUAP (Aswara *et al.*, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada dukungan eksternal yang bersifat fasilitatif, seperti penyediaan pelatihan, akses informasi, serta monitoring berkala dari pemerintah.

Selain dukungan pemerintah, manajemen gapoktan pula menjadi faktor yang mendukung berlanjutnya program PUAP di Desa Bangsri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hartati *et al.* (2011) menunjukkan bahwa peran dan kemampuan gapoktan memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi program PUAP, khususnya dalam aspek pengelolaan dana dan kegiatan monitoring serta evaluasi. Dalam hasil penelitian mereka juga menyatakan bahwa gapoktan menjalankan perannya sebagai fasilitator program bantuan untuk petani dipengaruhi oleh komunikasi serta kepemimpinan dalam berorganisasi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian saya yang menunjukkan bahwa manajemen gapoktan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program PUAP. Variabel manajemen gapoktan dinilai baik oleh responden, terutama dalam hal transparansi laporan yang mencerminkan kepercayaan terhadap pengelolaan dana. Namun, aspek monitoring dan evaluasi masih memerlukan perbaikan. Hal ini sejalan dengan hasil analisis bahwa manajemen gapoktan berpengaruh terhadap keberlanjutan program, meskipun kontribusinya tidak sebesar dukungan pemerintah. Semakin baik manajemen

gapoktan seperti pada aspek perencanaan kegiatan, fasilitator petani, transparansi laporan, serta monitoring dan evaluasi, maka akan semakin besar kontribusinya dalam mempertahankan keberlanjutan program PUAP di tingkat desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Martiana *et al.* (2012) menemukan bahwa komunikasi yang buruk antara pengurus gapoktan dengan petani serta sosialisasi yang tidak maksimal menyebabkan permasalahan kredit macet sehingga program PUAP tidak berjalan secara optimal. Hasil ini pula memperkuat gagasan bahwa gapoktan bukan hanya berperan sebagai penyalur dana program, namun juga sebagai penggerak utama keberhasilan program PUAP dalam jangka yang panjang.

Sebaliknya, meskipun kapasitas petani dinilai sangat baik oleh responden, khususnya dalam hal pemahaman terhadap manfaat program PUAP, namun hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun petani memahami dan mampu memanfaatkan program dengan baik, keberlanjutan tetap membutuhkan dukungan dari kelembagaan dan kebijakan yang lebih kuat. Temuan mengenai kapasitas petani yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan Program PUAP di Desa Bangsri berbanding terbalik dengan beberapa penelitian terdahulu.

Pada penelitian Salsabillah (2015) dan Sitompul (2017), kapasitas petani menjadi elemen penting dalam keberhasilan pelaksanaan program PUAP, terutama pada aspek pemahaman terhadap program dan pengalaman dalam berusaha. Kapasitas yang tinggi akan memungkinkan petani lebih aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, memahami program dengan baik, serta mengelola dana dengan penuh tanggung jawab. Namun, hasil pengujian yang diperoleh dalam penelitian saya justru menunjukkan bahwa kapasitas petani tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan. Hasil tersebut berarti kapasitas petani belum dapat dikatakan memiliki pengaruh secara langsung terhadap keberlanjutan Program PUAP di Desa Bangsri. Meskipun petani memiliki kapasitas yang tinggi dan tergolong baik, namun faktor lain seperti intervensi eksternal dan kelembagaan yang baik lebih mendominasi dalam memengaruhi keberlanjutan program. Ketidaksignifikannya variabel kapasitas petani tidak serta merta menunjukkan bahwa variabel ini tidak penting, melainkan perlu adanya kolaborasi dan kerja sama antara kapasitas individu petani dengan dukungan sistem yang lebih baik untuk mendukung terciptanya keberlanjutan program secara maksimal menyeluruh.

Hasil pengujian statistik memberikan jawaban atas permasalahan awal mengenai terbatasnya desa yang masih menjalankan program PUAP secara aktif. Desa-desa yang mampu mempertahankan program umumnya ditopang oleh kelembagaan gapoktan yang aktif, transparan, dan mendapatkan pendampingan intensif dari penyuluh pertanian.

Sebaliknya, desa yang menghentikan program umumnya menghadapi kelemahan kelembagaan, kurangnya monitoring, serta rendahnya keterlibatan pemerintah dalam pelaksanaan program. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan PUAP tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan dana, melainkan sangat bergantung pada komitmen kelembagaan lokal dan kolaborasi yang kuat dengan pihak pemerintah. Implikasinya, petani sebagai penerima manfaat perlu mendapatkan pendampingan berkelanjutan agar dapat memanfaatkan program secara maksimal. Gapoktan sebagai pengelola dana juga dituntut untuk meningkatkan kapasitas manajerial, terutama dalam aspek transparansi dan evaluasi. Sementara itu, pemerintah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan program melalui pelatihan berkesinambungan, pendampingan yang intensif, serta monitoring yang konsisten agar pelaksanaan program tetap tepat sasaran dan berdaya guna.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen gapoktan dan dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan Program PUAP di Desa Bangsri, sedangkan kapasitas petani tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan program lebih ditentukan oleh kekuatan kelembagaan dan dukungan eksternal. Oleh karena itu, untuk keberhasilan dan keberlanjutan PUAP memerlukan sinergi antara kelembagaan lokal dan dukungan pemerintah agar program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2019. Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7, 21–42.
- Aswara, L. P., Sarma, M., & Baga, L. M. 2020. Prospect of Sustainability Rural Agribusiness Business Development Programs in Purwakarta District. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 8(2), 154.
- Hartati, S., Saleh, A., & Sugihen, B. G. 2011. Keragaan Komunikasi Pada Gapoktan Penerima Dana Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Riau. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9.
- Haryono, S. 2016. Metode SEM untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS, LISREL, PLS.
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pertanian. 2013. Petunjuk Teknis Penyuluh Pendamping PUAP.
- Martiana, Hasudungan, & Jufr. 2012. Monitoring Dan Evaluasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 1(15340), 1–13.
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. 2021. Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93.
- Putra, W. D. A. 2019. Evaluasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Pada Gapoktan “Tani Makmur” di Desa Bangsri Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Riduwan, & Kuncoro, E. A. 2007. Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis). Alfabeta.
- Rozci, F., & Laily, D. W. 2023. Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2), 92–102.
- Salsabillah, N. 2015. Tingkat Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. Universitas Mataram.
- Saputra, D. A., & Prihtanti, T. M. 2022. Produktivitas Dan Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usahatani Padi di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 624.
- Setiawan, R. F. 2022. Kemiskinan dan Kesejahteraan dalam Kaitannya pada Pembangunan Pertanian. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 11(1), 57–68.
- Sitompul, R. E. 2017. Partisipasi Petani Dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Universitas Lampung.
- Umar, R. F., Bakari, Y., Imran, S & Hippy, M.Z. 2023. Ketersediaan Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilonkabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Agrica*, 16(2), 218–231.